

**KESENIAN EBEG DITINJAU DARI SEGI
KOREOGRAFI DI DESA SEBORO
KECAMATAN SADANG KABUPATEN KEBUMEN**



Oleh :

Sri Agustin Sunarningsih

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1991

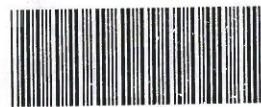
**KESENIAN EBEG DITINJAU DARI SEGI
KOREOGRAFI DI DESA SEBORO
KECAMATAN SADANG KABUPATEN KEBUMEN**

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	157/TP/97
Klas	792.9/hum/k/R/c.
Tgl. diterima	15-10-97



Oleh :

Sri Agustin Sunarningsih



KT009923

**Laporan Akhir Program Studi D – 3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1991**

**KESENIAN EBEG DITINJAU DARI SEGI
KOREOGRAFI DI DESA SEBORO
KECAMATAN SADANG KABUPATEN KEBUMEN**



Oleh :

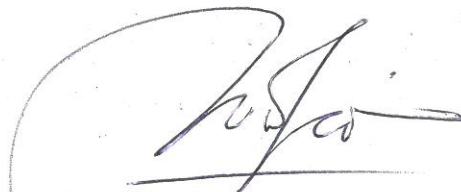
Sri Agustin Sunarningsih

No. Mhs. : 870 065 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mengakhiri Program
Studi D - 3 Penyaji Tari

1991

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 22 Juni 1991



Mardjijo, S.S.T.
Ketua





Drs. Surisman Marah
Pembimbing / Anggota

R. B. Soedarsono
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R. B. Soedarsono
NIP. : 130 442 733

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulisan Laporan Akhir yang merupakan salah satu syarat penyelesaian Program Studi D-3 Penyaji Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat terselesaikan.

Salah satu hal yang tak mungkin saya lupakan adalah adanya dorongan serta bantuan moral maupun material, dari berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan Laporan Akhir ini. Maka perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Sutoro, selaku nara sumber dari penulisan ini.
2. Bapak Drs. Surusman Marah, selaku pembimbing utama dalam penulisan Laporan Akhir.
3. Bapak Drs. Supriyadi, selaku pembimbing pembantu dalam penulisan Laporan Akhir.
4. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, selaku pembimbing pembantu sekaligus selaku pembimbing studi.
5. Perpustakaan Fakultas Kesenian dan Perpustakaan Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Perpustakaan Wilayah Yogyakarta.
6. Orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril maupun material

7. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penulisan Laporan Akhir baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari karena minimnya pengetahuan yang dimiliki, sudah barang tentu Laporan Akhir ini masih jauh dari sempurna. Sungguhpun demikian penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu tegur-sapa yang membangun akan saya terima dengan senang hati serta saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB

I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. LANDASAN PEMIKIRAN	4
C. TELAAH PUSTAKA	6
D. METODE YANG DIGUNAKAN	7
E. TUJUAN PENULISAN	10
II. KESENIAN EBEG DI DESA SEBORO	11
I . Identifikasi	11
II . Pelaksanaan Pertunjukan	13
III. Unsur-unsur Pendukung kesenian	15
a. Gerak	15
b. Tata rias dan busana	25
c. Iringan tari	26
d. Sesaji	28
e. E b e g !	29
III. KESIMPULAN	30

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- FOTO-FOTO PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG
- PETA WILAYAH

BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan (culture) menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Berbagai bentuk seni yang terdapat di daerah-daerah tertentu merupakan kebudayaan budaya, misalnya seni tari yang masing-masing daerah mempunyai gaya tersendiri. Hal ini memang wajar, sebab daerah dan lingkungan kesenian tersebut berpengaruh pada bentuk lahirnya kesenian. Untuk mendapatkan gambaran yang bertumpu pada wujud, ciri khas dan fungsinya, maka tari-tarian di Indonesia dapat dibagi berdasarkan bentuk garapan dan fungsinya.

Berdasarkan atas pola garapannya tari dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Sedangkan menurut fungsinya tari bisa berbentuk tari upacara, tari pergaulan dan tari pertunjukan atau tari tontonan.²

Di Indonesia banyak berkembang kesenian daerah yang antara satu dengan yang lainnya berbeda ragamnya.

¹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta; Aksara Baru, 1985), p. 180

²Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I (Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 29

Salah satu kesenian tradisional adalah kesenian Ebeg yang sering dikenal dengan nama jathilan. Kesenian Ebeg merupakan kesenian tradisional bernafaskan kerakyatan yang berkembang di daerah Kebumen. Kesenian ini telah mengalami perjalanan sejarah cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusur latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Kesenian ini selalu dilengkapi dengan peralatan yang berupa tiruan kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Pertunjukan kesenian jathilan biasanya dipertunjukan sampai keadaan tidak sadar diri.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian Ebeg istilah setempat untuk menyebut jathilan termasuk tarian rakyat yang tua usianya di Jawa. Pada umumnya Ebeg menampilkan adegan wuru sebagai puncak pertunjukan.

Kesenian Ebeg merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di daerah Kebumen & khususnya di desa Seboro, kecamatan Sadang, kabupaten Kebumen. Kesenian ini pada umumnya ditarikan oleh sekelompok penari pria, pernah juga ditarikan oleh sekelompok penari wanita.

³Soedarsono, editor, Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1976), p. 10

Menurut San Marso pimpinan grup Ebeg Langen Putra Ngesti Budaya desa Seboro, kecamatan Sadang, kabupaten Kebumen, Ebeg menggambarkan bagian dari cerita Panji yaitu sekelompok prajurit berkuda dari Bantarangin mengiringi Prabu Klono Sewandono untuk meminang Dewi Sekartaji di Kediri.⁴

Kesenian tradisional ini sangat populer di Jawa Tengah terutama di pedesaan. Setiap pertunjukan boleh dikatakan selalu disertai dengan unsur in trance atau kesurupan, istilah setempat menyebutnya wuru yang disertai dengan perbuatan-perbuatan tidak masuk akal.

Pada awalnya kesenian Ebeg berfungsi sebagai sarana upacara kaulan setelah panen padi, kemudian berkembang menjadi seni tontonan dengan tujuan menghibur masyarakat. Adapun yang membedakan antara satu kesenian Ebeg dengan kesenian Ebeg yang lain adalah unsur gerakannya. Biasanya kesenian Ebeg dipentaskan dalam pembagian babak sebagai berikut :

- Jogedan I dengan gending Blendrong Kulon
- Jogedan II dengan gending Ricik-ricik Banyumasan
- Jogedan III dengan gending Gudril
- Jogedan IV diteruskan wuru dengan gending Eling-eling.

Unsur gerak yang memberi kesan menarik dalam pertunjukan Ebeg adalah wuru yakni pada gending Eling-eling.

⁴Wawancara dengan bapak San Marso tanggal 16 Desember 1990 dirumahnya dukuh Jombret desa Seboro, kecamatan Sadang kabupaten Kebumen pukul 15.00-1730 WIB. (Diijinkan untuk dikutip).

Penulis meneliti pada jogedan I, II, dan III karena unsur komposisi gerakannya sudah terpola sehingga mudah untuk diteliti. Sedangkan pada jogedan IV tidak diteliti karena gerakannya merupakan gerakan orang tak sadarkan diri. Gerakan ini merupakan gerakan yang spontan, namun masih menari sesuai dengan iramanya.

Hal yang menarik perhatian sebagai dasar penulisan adalah adanya gerak-gerak yang berbeda pada setiap pertunjukan grup Ebeg yang satu dengan grup yang lain. Sehingga menimbulkan pertanyaan gerak-gerak apa yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Ebeg dan apa unsur-unsur pendukungnya dalam grup Ebeg Langen Ngesti Putra Budaya ?

B. LANDASAN PEMIKIRAN

Seni sebagai salah satu bagian dari kebudayaan tidak dapat begitu saja ditinggalkan, terlebih-lebih seni tradisional. Dewasa ini seni tradisional mendapat tempat yang layak untuk diketengahkan dalam kehidupan manusia khususnya untuk menarik wisatawan ataupun pelestarian kesenian tradisional. Pengertian yang bersangkutan-paut dengan pokok permasalahan penulisan ini antara lain adalah gerak, ebeg, dan in trance dalam pertunjukan. Sebutan in trance masing-masing daerah berbeda-beda. Di daerah Banyumas disebut wuru atau mendem atau kesurupan sedangkan di Yogyakarta dan di Surakarta disebut ndadi.

Gerak merupakan elemen yang paling penting dalam tari. Gerak yang dimaksud dalam tari adalah gerak-gerak yang indah yang telah diberi ekspresif dan berirama.

Demikian pula gerak-gerak yang ada dalam kesenian Ebeg. Gerak kesenian Ebeg sangat sederhana karena yang dipentingkan bukanlah nilai artistiknya tetapi keyakinan dibalik pertunjukan, misalnya untuk meminta hujan, membunuh musuh dan lain sebagainya.⁵

Ebeg adalah tiruan kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Untuk memperindah bentuknya tiruan kuda tersebut di cat dan diberi hiasan berupa kain berwarna-warni serta buah jali yang sudah tua. Sebutan untuk anyaman bambu yang menyerupai kuda ini di tiap-tiap daerah berbeda. Di daerah Banyumas disebut ebeg dan di daerah Banjarnegara disebut eblek. Kesenian Ebeg merupakan tarian kerakyatan peninggalan dari jaman primitif, yang berkaitan erat dengan kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan totemisme yaitu kepercayaan terhadap kekuatan binatang tertentu.⁶ Hal ini terlihat dengan adanya sesaji ataupun pembakaran kemenyan sebelum pertunjukan Ebeg dimulai, dengan harapan tidak ada gangguan selama pertunjukan.

Istilah kesurupan atau in trance berarti orang yang sedang dihindangi gangguan jiwa sehingga berada dalam keadaan tidak sadar, keadaan semacam ini menurut kepercayaan masyarakat Jawa dianggap bahwa badan kasarnya sedang

⁵Soedarsono, op. cit. p. 73

⁶Ibid., p. 12

kemasukan roh makhluk halus atau danyang.⁷ Sedangkan in trance adalah keadaan yang dialami seorang individu di mana ia kehilangan kesadaran, dan mengalami keadaan khayal yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Trance dapat terjadi misalnya setelah melakukan tarian yang penuh konsentrasi, setelah makan obat jenis tumbuh-tumbuhan tertentu ataupun hal lain berdasarkan kepercayaan orang.⁸

C. TELAAH PUSTAKA

Penulis dalam hal ini berusaha mencari informasi secara tertulis yang ada kaitannya dengan tulisan ini, agar dapat menunjang kelengkapannya. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan ini adalah:

1. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta; Aksara Baru 1985)

Buku ini menjelaskan tentang kedudukan kesenian dalam kebudayaan.

2. Djoko Suryo, et al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

Dalam buku ini diuraikan tentang keberadaan tarian rakyat di pedesaan sebagai milik masyarakat secara kolektif.

3. Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1972.

⁷Ariyono Suyono, Kamus Antropologi, (Jakarta; Akademi Pressindo, 1985) p. 201

⁸Ibid., p. 414

Dalam buku ini menjelaskan tentang pengertian tari dan jenis-jenis tari di Indonesia yang bisa dipakai sebagai bahan banding antara tari tradisional yang satu dengan yang lain.

4. Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Seri Esni No. 4 (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).

Buku ini menjelaskan tentang istilah-istilah tari dan juga tentang perkembangan seni pertunjukan tradisional.

5. Ariyomo Suyono, Kamus Antropolgi (Jakarta : Akademi Pressindo, 1985).

Buku ini menjelaskan tentang istilah-istilah Jawa dan istilah-istilah asing.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

1. Tahap Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Metode Observasi

Adalah suatu metode yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap pertunjukan kesenian Ebeg guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kegunaan observasi adalah untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan benar.

Observasi dilakukan beberapa kali saat ada pertunjukan kesenian Ebeg di desa Seboro, kecamatan Sadang, kabupaten Kebumen.

b. Metode Interview

Yakni metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, di mana dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan, face to face antara pewawancara dengan yang diwawancarai (secara tatap muka) masing-masing menggunakan saluran komunikasi yang baik dan lancar. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Metode-metode Penelitian Masyarakat mengatakan bahwa :

Metode wawancara atau interview mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang untuk suatu tugas tentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan dengan orang lain.⁹

Jadi, dapatlah diambil kesimpulan berdasarkan pendapat di atas, bahwa interview atau wawancara sangat berguna untuk mendapatkan data yang objektif dari masyarakat sebagai data primer. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh kesenian Ebeg dari desa Seboro antara lain :

1. Sumarno, yang dikenal sebagai pawang Ebeg
2. San Marso, yang dikenal sebagai ketua kelompok kesenian Ebeg
3. Sutoro, yang dikenal sebagai dalang Ebeg.
4. Saecun, yang dikenal sering kesurupan dalam pertunjukan kesenian Ebeg.

⁹Koenjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT. Gramedia, 1981). p. 162

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan ke berbagai perpustakaan antara lain adalah :

1. Perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta Karangmalang, PO.BOX Bulaksumur No. 12 Yogyakarta.
2. Perpustakaan Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta Jl. Parangtritis km 6,5 kotak pos 210 Yogyakarta.
3. Perpustakaan Wilayah Jl. Malioboro Yogyakarta.

2. Tahap Pengumpulan data

Sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data adalah kegiatan menganalisis data atau mengolah data. Dalam tahap ini semua data yang telah terkumpul dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan untuk kemudian mulai dideskripsikan sebagai bahan penulisan akhir.

3. Tahap Penulisan

Hasil analisa data dilaporkan secara tertulis dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Landasan Pemikiran
- C. Telaah Pustaka
- D. Metode yang Digunakan
- E. Tujuan Penulisan

BAB II Kesenian Ebeg di Desa Seboro

A. Identifikasi

B. Pelaksanaan Pertunjukan

C. Unsur-unsur Pendukung Kesenian

- a. Gerak
- b. Tata rias dan busana
- c. Iringan tari
- d. Sesaji
- e. Ebeg

BAB III Kesimpulan

E. Tujuan Penulisan

Penulisan laporan akhir ini mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang kesenian Ebeg.
2. Untuk mengetahui macam gerak kesenian Ebeg.
3. Untuk mengetahui tujuan pertunjukan kesenian Ebeg.
4. Untuk mengetahui bagaimana trance atau wuru dalam pertunjukan kesenian Ebeg terjadi.
5. Untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah terutama sehalai mengenai permasalahan yang sedang dihadapi.
6. Untuk mendokumentasikan motif atau ragam gerak yang ada pada pertunjukan kesenian Ebeg, supaya tidak punah serta dapat membantu bagi mereka yang ingin mempelajari kesenian Ebeg.